PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

"Kearifan Lokal" menurut Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 diartikan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku di dalam tatanan kehidupan masyarakat tertentu, yang menjadi ciri atau wajah peradaban dari sebuah era yang perlu dilestarikan oleh masyarakat itu sendiri. Sedangkan *Hartati Soebadio* berpendapat, bahwa kearifan local merupakan kepribadian suatu bangsa, yang berguna bagi alat penyaring segala bentuk budaya asing yang akan berpengaruh pada konsep kepribadian masyarakat itu sendiri.

Sedangkan *Rahyono (2009:7)* yakin bahwa kearifan local bukan sekedar peradaban yang perlu dipertahankan saja, tetapi harus diberi penghargaan setinggi mungkin dengan cara melestarikannya, karena unsur pengalaman hidup suatu ethnis atau masyarakat tertentu yang dikristalkan menjadi nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan local tersebut.

Bertolak dari pengertian kearifan local tersebut, maka disimpulkan bahwa kearifan local merupakan: (1) nilai-nilai yang diyakini, (2) nilai diterapkan, dan (3) disosialisasikan oleh masyarakat untuk masyarakat, sehingga menjadi nilai peradaban yang perlu dipertahankan bagi masyarakat tertentu; di lingkungan tertentu.

Nusa Tenggara Timur adalah salah satu provinsi di Indonesia. Budaya dan ethnisnya beragam. Orang sering menyebutnya sebagai miniature Indonesia. Puluhan pulau besar dan kecil menjadi bagian wilayah Nusa Tenggara Timor, yang di dalamnya hidup berbagai suku dengan multi budaya. Diantaranya: 1) *Gemoing* di Flores Timur dan Lembata, 2) *Turmutu Tau Liaida* (Malaka), 3) *Pekupu Peoro Lii* (Kabupaten Sabu Raijua) , 4) Sao (Kabupaten Ngada), 5) *Kulobabong (Kabup aten Sikka), dan 6) Ma Top Ma Fit (*Kabupaten Timor Tengah Utara).

Dari beberapa spirit yang ada di Nusa Tenggara Timur, spirit *Ma Top Ma Fit* akan menjadi bahasan tulisan ini, karena berkaitan dengan hasil studi eksplorasi yang dilakukan oleh penulis di Kabupaten Timor Tengah Utara, dalam konteks penulisan model tahun 2017.

Spirit “Ma top Ma fit” adalah spirit kebersamaan yang hampir terlupakan oleh masyarakat Timor Tengah Utara. Tetapi pada awal tahun 2014, spirit tersebut kembali dimunculkan, setelah sejumlah tokoh adat dan tokoh masyarakat dipertemukan oleh sebuah Lembaga Sosial Masyarakat, dalam kegiatan “Bincang-bincang Adat” di Kabupaten Timor Tengah Utara dalam rembug bersama.

Kata *Ma top Ma fit* diambil dari kata bahasa Timor Barat; wilayah Timor Tengah Utara, yang artinya gotong royong , ” *Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing*”; untuk seluruh aspek kehidupan (*materi Diklat Pembelajaran Kearifan Lokal*). Contohnya gotong royong membangun rumah, gotong royong menyelenggarakan pesta pernikahan atau adat, gotong royong menyekolahkan anak, bahkan memanen hasil kebun. Dan biasanya konsep *Ma top Ma fit* diperuntukan bagi semua anggota masyarakat, baik masyarakat se - marga maupun masyarakat beda marga. Artinya setiap orang yang tinggal di wilayah Timor Tengah Utara, wajib mentaati prinsip *Ma top Ma fit* , yakni: 1) kebersamaan, 2) saling menghormati, 3) tidak membeda-bedakan status social, 4) tidak memandang suku , agama, latar belakang, jenis kelamin dan bahasa, 5) Tidak memadang tingkatan social, dan 6) tidak memandang lokasi atau jarak (WVI:2015). Sehingga prinsip spirit *Ma Top Ma Fit,* menjadi kuat mengikat seluruh masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara menjadi satu keluarga yang kokoh. Tetapi yang menjadi pertanyaan: *Pertama*, mengapa prinsip *Ma top Ma fit* tidak diberlakukan untuk membuka lapangan pekerjaan (hasil analisis wawancara). Padahal lapangan pekerjaan adalah sumber dana bagi keberlangsungan *Ma top Ma fit* itu sendiri. Ini terlihat sekali pada geliat usaha perbengkelan dan LKP Otomotif roda 2 (dua) yang dikelola masyarakat seakan mati suri. *Kedua*, apakah semboyan *Ma top Ma fit* ada pengecualiannya ? Bahwa *Ma top Ma fit* hanya berlaku bagi kegiatan bukan usaha? *Ketiga*, ataukah ada unsure sekunder yang secara implicit menggerogoti kondisi usaha masyarakat, sehingga *Matop Ma fit* tidak memiliki dampak pada pengembangan usaha? Apa yang salah dalam hal ini?

B. **Matop Ma Fit di Kabupaten Timor Tengah Utara**

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Jumlah penduduk produktif Kabupaten Timor Tengah Utara (15 s.d 59 tahun), ± 172.705 Jiwa. Dengan mata pencaharian beragam; sesuai situasi lingkungan dan kondisi social budaya masyarakat. Di antaranya: (1) Daerah pantai: nelayan; (2) Pedalaman: berkebun, bertani, dan berburu; yang dilakukan secara tradisionil, (3) Perkotaan: Pegawai Negeri, pegawai swasta, buruh, pedagang, dan sebagainya.

Dari total jumlah penduduk produktif tersebut disimpulkan oleh BPS 2017 bahwa , 3400 orang (±2%) dari penduduk usia produktif di Kabupaten Timor Tengah Utara adalah pengangguran (BPS, TTU dalam Angka: 2015); yang tidak mungkin dapat diatasi hanya oleh keberadaan dua 2) LKP Otomotif Roda 2 (dua) maupun LKP jenis yang berbeda. Karena persoalannya bukan hanya "jenis LKP", Tetapi justru pada kesediaan masyarakat memberi dukungan kepada setiap LKP yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara untuk tetap hidup dan berkembang, secara *Ma Tup Ma Fit* tanpa mempersoalkan jenis LKP yang ada. Tetapi apapun kendalanya, Lembaga Pelatihan dan Kursus di kabupaten Timor Tengah Utara harus didukung dan ditingkatkan jumlahnya, agar pelayanan terhadap masyarakat lebih bermutu dan lebih meluas jangkauannya; agar konsep *Ma top Ma fit* lestari, .

Dari sisi pembangunan karakter bangsa, *Ma top Ma fit* adalah sub unsur Karakter *Bersahabat dan Komunikasi* , yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan Kurikulum pada tahun 2010. Sejiwa dengan Tujuan pendidikan nasional (Sisdiknas: 2003:3). Oleh karena itu, Spirit kebersamaan *Ma top Ma fit* harus lestari dan dibudayakan di setiap aspek kehidupan sejak masyarakat berusia dini. Apalagi didukung oleh undang-undang. Tetapi muncul pertanyaan: Benarkah masyarakat cenderung mengabaikan spirif *Ma top Ma fit* dalam pengembangan usaha, dan memprioritaskan Spirit *Ma top Ma fit* non Usaha atau konsumtif ?Apa saran yang bisa direkomendasikan oleh responden tetang *Ma Top Ma Fit* ini, hingga bisa berdaya guna bagi perekonomian masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara?

C. Analisis Masalah

Bertujuan menemukan jawaban persoalan tersebut, pendalaman persoalan dengan melakukan analisis hasil studi Eksplorasi yang dilaksanakan pada bulan Mei tahun 2017:

FAKTA	ANALISIS MASALAH	PENYEBAB PERMASALAHAN	PEMECAHAN MASALAH
1. Jumlah LKP Otomotif Roda 2 (dua) di Kabupaten TTU 3 (tiga) lembaga: Peduli kasih, Tino Seno Motor, dan Palapa Inti Motor 2. Jumlah tersebut tidak bertambah dalam 8-10 Tahun terakhir	1. Lapangan pekerjaan; khususnya LKP otomotif roda 2 (dua) tidak bertambah 2. Ekonomi masyarakat menjadi terganggu 3. Diindikasikan Masyarakat tidak tertarik pada LKP; khususnya otomotif roda 2 (dua)	1. Kurang sosialisasi vocasional; khususnya otomotif roda 2 (dua) 2. Pembelajaran yang monoton 3. Pendekatan yang tidak tepat 4. Ketidakadanya biaya untuk mengembangkan LKP, dan belajar otomotif roda 2 (dua)	1. Bimbingan cara menjual jasa, melalui pendampingan Vocational, ke pengguna 2. Bimbingan cara memanfaatkan Kearifan Lokal", untuk menarik minat masyarakat 3. Menyusun pedoman pembelajaran yang akrab dengan masyarakat
Seluruh LKP belum melengkapi administrasi LKP a. Peduli kasih (76%) b. Palapa Inti Motor (73%) c. Tino Seno Motor (40%) d. Pembelajaran tanpa persiapan . e. Pelaksanaan pemelajaran dilakukan secara spontan	1. Kesimpulannya, ada administrasi yang belum terpenuhi oleh masing-masing LKP 2. Pembelajaran tanda persiapan	1. Pengelola kurang bertanya, membaca, dan mencari informasi melalui sumber-sumber yang benar, dan kurang mensosialisasikan keberadaannya ke pemerintah dan masyarakat 2. Tidak mampu menyusun administrasi pemelajaran	1. Membaca acuan kelengkapan administrasi 2. Bimbingan ke Pengelola LKP dan Tutor untuk menyiapkan pembelajaran 3. Acuan administrasi pembelajaran 4. Acuan pembelajaran berupa modul atau bahan ajar
Jumlah warga belajar semakin hari semakin semakin menurun (Saat Studi Eksplorasi)	Menurunnya jumlah warga karena: 1. Kurangnya sarana pendukung pembelajaran Otomotif Roda 2 (dua) 2. Modul dikemas secara system, dengan pendekatan	1. LKP tidak memiliki dana yang cukup untuk melengkapi sarana LKP 2. Tidak ada sosialisasi tentang LKP otomotif pada masyarkat 3. Pendekatan yang salah dalam	Penyusunan bahan ajar, berupa modul denggan pendekatan kearifan lokal

	yang kaku (konvensional)	pembelajaran	
Pada unsur Ketertarikan 1) Responden Sangat tertarik pada Kurikulum bernuansa kearifan local Lokal (87,5%) 2) Responden tertarik dengan Modul yang dirancang meggunakan ilustrasi dan pendekatan kearifan local (79%)	Tidak ada modul tentang otomotif roda dua yang menggunaan pendekatan kearifan local sesuai keinginan responden, yang membuat warga belajar tertarik belajar dan mengembangakan usaha	1. Tidak memanfaatkan kekayaan budaya local dalam merancang modul 2. Tidak ada modul yang diperkaya dan atau disusun dengan nuansa kearifan local seperti yang diinginkan oleh responden	

Berdasarkan hasil anlisis studi eksplorasi pada bagian fakta, disimpulkan bahwa, spirit Matop Ma fit di Kabupaten Timor Tenggah Utara, belum benar-benar diterapkan secara universal konteks. Masih tebang pilih. Hanya pada persoalan tertentu saja. Ini akan berlangsung tanpa batas waktu. Oleh karena itu, hingga mendekati 10 tahun berdiri, setiap LKP belum melengkapi administrasinya (<100%) dan semakin hari jumlah peserta didik semakin berkurang. Ini menandakan bahwa LKP Otomotif tidak diminati, ketiadaan dukungan dana, sosialisasi tentang LKP kurang maksimal, dan pendekatan yang digunakannya tidak tepat. Maka LKP pun menjadi mati suri.

Bertujuan untuk memberi penawaran menarik tentang konsep pembelajaran LKP di Kabupaten TTU, maka Tim Pengembang Model, yang dalam hal ini Pamong Belajar, mendesain model dengan judul " Pembelajaran Otomotif Roda Doa (2) dengan Kearifan Lokal Matop Ma Fit di Kabupaten Timor Tengah Utara". Berdasarkan judul tersebut, Tim merencanakan Bahan ajar Otomotif roda dua (2) yang dijiwai oleh kearifan local tersebut

1. Tetapi bagaimana konsep pembelajaran yang tepat unuk Kabupaten Timor Tengah Utara?
2. Bagaimana Model Bahan Ajar yang akan menjawab persoalan di Timor Tengah Utara?

D. **Tujuan**

Adapun tujuan dari penulisan model ini untuk menjawab persoalan Kabupaten Timor Tengah Utara dalam menyediakan pedoman Penyelenggaraan LKP yang berbasis kearifan lokal Matop Ma Fit, agar mendapat dukungan masyarakat dalam pengelolaannya.

E. **Manfaat dari Modul**

Adapun manfaat dari modul ini adalah:

1. Bagi Pengelola, modul Otomotif Roda 2 (dua) disusun sebagai pedoman operasional Lembaga Kursus dan Pelatihan
2. Tutor/ Instruktur, modul Otomotif Roda 2 (dua) bermanfaat sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran,
3. Warga Belajar, Modul Otomotif Roda 2 (dua) menjadi pedoman belajar tatap muka, mandiri; baik terbimbing maupun auotodidak.
4. Bagi Masyarakat, Modul Otomotif Roda 2 (dua), dapat menjadi referensi bagi penyelenggaraan Kursus dan pembelajaran mandiri maupun terbimbing

F. Sasaran Model

Model Otomotif Roda 2 (dua) diperuntukkan bagi (1) warga belajar yang memiliki minat otomotif roda, (2), dan (3) Instruktur otomotif Roda 2 (dua) , dan Pengelola LKP sebagai manajer

G. Pendekatan

1. Konsep Pendekatan

   Modul ini disusun berdasarkan pendekatan budaya kearifan local, dalam prinsip Matop Ma fit. Dengan konsep: (1) Kerja sama, (2) Gotong Royong, (3)

Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, (4) Pendambingan individu, dan (5) Saling membantu, berdasarkan rujukan kurikulum 2013, yakni:

K-1 dan K-2	=	Memahami kearifan local Matop Mafit sebagai spirit pembelajaran (Nilai Spiritual, Integritas Diri)
K-3 dan K-4	=	Memahami materi Otomotif Roda 2 (dua) dan mengaplikasikannya ke dalam kegiatan praktik di dalam pembelajaran (Nilai Integritas Diri, gotong royong/ tolong menolong)
K1,2,3,dan 4	=	K1,2,3,dan 4 teraplikasi dalam kehidupkan sehari-hari, untuk memperbaiki kehidupan Warga belajar (Nilai nasionalisme)

Pembelajaran Otomotif roda 2 (dua) dirancang berdasarkan Permendiknas Nomor 81-A, khususnya lampiran 4, tentang *Pedoman Umum Pembelajaran.*

Di dalam lampiran 4, pembelajaran dapat dilaksanakan secara langsung maupun tak langsung. Pembelajaran Tak Langsung artinya pembelajaran melalui sebuah model atau patron, sebagai pengandaian. Sedangkan Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang Warga Belajarnya selalu berinteraksi secara langsung dengan Sumber Belajarnya; yang sekaligus sebagai alat atau media belajar.

Berdasarkan pemahaman tentang pembelajaran langsung dan tak langsung, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran otomotif tergolong pembelajaran langsung. Karena Warga Belajar dengan Sumber belajar selalu berinteraksi secara langsung dalam proses kegiatan (lihat Gambar di bawah ini)

1. Langkah Pembelajaran Otomotif Roda 2 (dua)

Sebelum melaksanakan pembelajaran dalam konsep keterampilan praktik, Warga Belajar dipahamkan tentang prinsip-prinsip relasi yang akan diterapkan di dalam pembelajaran. Prinsip tersebut adalah prinsip kearifan local Matop Ma fit (prinsip kebersamaan, gotong royong, atau tolong menolong). Ini sesuai dengan capaian kompetensi K-1 dan K-2; (spiritual dan social). Oleh karena itu, penekanan awal sebelum proses pembelajaran inti, Warga Belajar diperkenalkan dengan prinsip tersebut, sehingga sepanjang proses belajar Otomotif, spirit Matop Ma fit menjiwai

semangat belajar mereka dan menjadi ciri dari Model Pembelajaran Otomotif Roda 2 (dua) dengan kearifan local Matop Ma Fit.

Selanjutnya UNIT 2, dibagi menjadi 3 (tiga) Sub Unit, yang berisi tentang materi yang harus dipahami (K-3) dan yang harus dikuasai untuk dipraktikkan (K-4) sepanjang proses pembelajaran, untuk capaian seluruh kompetensi yang disyaratkan

Pada BAB 3, adalah bagian terpenting dari tujuan pembelajaran; yakni “agar siswa memiliki keterampilan otomotif, bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan bagi pemeliharaan keberaksaraan lanjutan secara berkelanjutan, atas Dasar spirit Matop mafit

2. Langkah Pembelajaran

Adapun langkah-langkah pembelajarannya:

1) Persiapan
   (1) Mempersiapkan modul
   (2) Menyusun Silabus atau Rencana Materi untuk kegiatan 3 (tiga) bulan
   (3) Memnyusun Skenario Pembelajaran atau RPP
   (4) Menyiapkan Presensi Warga Belajar dan Instruktur

2) Pelaksanaan (3 Bulan/ 12 Minggu)
   (1) Minggu Pertama
      a. Pembukaan (Perkenalan, presensi, apersepsi)
      b. Membahas konsep pembelajaran yang akan diberlakukan
      a. Pengertian Spirit Matop Ma Fit
      b. Contoh-contoh Kegiatan Berbasis kearifan Lokal Matop Ma Fit
      c. Diskusi tentang Spirit Matop Ma Fit di masyarakat
      d. Diskusi tentang Spirit Matop Ma Fit dan aplikasi di dalam kegiatan pembelajaran
      e. Penilaian tentang pemahaman Warga Belajaran Matop Ma Fit

(2) Minggu ke 2 (dua) s.d Minggu 11

MATERI PELATIHAN	CAPAIAN	WAKTU
Spirit Matop Ma Fit		1Minggu (3 x Pertemuan)/ @ 2 x 60 Menit
• Dasar-dasar Perawatan Mekanisme Mesin dan melakukan Perawatan Berkala Mekanisme Mesin.	Memahami tentang Dasar Perawatan Mekanisme Mesin dan melakukan Perawatan Berkala Mekanisme Mesin	1 Minggu (Pembelajaran 1) 3xPertemuan/ @ 2 x 60 Menit
• Perawatan Sistem Bahan Bakar dan Perawatan Berkala Sistem Bahan Bakar.	Memahami tentang Dasar Perawatan Sistem Bahan Bakar dan melakukan Perawatan Berkala Sistem Bahan Bakar.	4 Minggu (Pembelajaran 2) 12 x Pertemuan/ @ 2 x 60 Menit
• Perawatan Mekanisme Kopling dan Perawatan Berkala Mekanisme Kopling.	Memahami tentang Dasar Perawatan Mekanisme Kopling dan melakukan Perawatan Berkala Mekanisme Kopling	4 Minggu (Pembelajaran 3) 12 x Pertemuan @ 2 x 60 Menit
• Penilaian		1 Minggu 3 X Pertemuan/ @ 2x60 Menit

H. **Ruang Lingkup**.

Penyusunan Model

1. Pedoman Penyelenggaraan Pembelajaran : Pengelola dan Instruktur
2. Bahan Ajar tentang Otomotif Roda 2 (dua) : Untuk Pengelola, Instruktur, dan Warga Belajar
3. Prototipe Model

Adapun Prototipe Model dirancancang sebagai berikut:

MODEL PEMBELAJARAN OTOMOTIF RODA 2 (DUA) DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN KEARIFAN LOKAL MATOP MA FIT

<table>
<tr><td>1.
STUDI EKSPLORASI (3LKP)</td><td>2.Menettap Kan Judul:

Model Pembelajaran Otomotif Roda 2 (Dua) Dengan Pendekatan Kearifan Lokal “Matop Mahfit” Di Kabupaten Timor Tengah Utara</td><td>3.
Menetapkan perangkat
Pembelajaran Oomotif denan pendekaan kearifan lokal Matop Ma Fit di Kabupaten TTU</td><td>4. Penulisan Perangkat

5
UJI COBA KONSEPTUAL
LKP Tino Seno Motor, Peduli Kasih,Palapa Ini Moor</td><td>6
FGD dan Revisi Perangkat Model</td></tr>
<tr><td>13. PENERAPAN</td><td colspan="4">7. UJI COBA OPERASIONAL</td></tr>
<tr><td>12. DISTRIBUSI</td><td>11. PEMBAKUAN</td><td>10 VALIDASI</td><td>9. Menghasilkan produk Modul</td><td>8. SEMINAR & REVISI</td></tr>
</table>

4. Peranggkat Model

Dari prototipe model yang dirancang oleh Team, pengembangan model menghasilkan peranggkat, yakni bahan ajar Otomotif Roda 2 (dua) dengan Kearifan lokal

Adapun sistematika modul terdiri dari 3 (tiga) unit yakni:

1. Unit 1: Pemahaman tentang konsep Matop Ma Fit
2. Unit 2: Pembelajaran Otomotif Roda 2 (dua)
   - 2.1. Dasar-dasar Perawatan Mekanisme Mesin dan melakukan Perawatan Berkala Mekanisme Mesin.
   - 2.2. Perawatan Sistem Bahan Bakar dan Perawatan Berkala Sistem Bahan Bakar.
   - 2.3. Perawatan Mekanisme Kopling dan Perawatan Berkala Mekanisme Kopling.
3. Unit 3: Penawaran Jasa (Aku bisa)

BAB II
TINJAUAN TEORITIS

A. Pembelajaran

Sisdiknas (2003) memberi pengertian “pembelajaran” sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Sisdiknas:20:2003). *Gagne dan Brigg* istilah pembelajaran disamakan dengan “Instruction” yang artinya proses membberikan pengajaran. Sedangkan Poerwadarmita tentang “pengajaran” mendifinisikan sebagai proses belajar (murid) dengan mengajar oleh Guru/ pendidik/ Tutor/ Instruktur (1967:22). Dengan demikian “pembbelajaran” memiliki dua sisi yang saling berinteraksi, yakni sisi sebagai pemelajar, dan sisi sebagai pengajar.

Karena kedua sisi tersebut saling “damping” maka satu saat peran keduanya akan tertukar, seperi apa yang dijelaskan oleh *Benura*, bahwa kemampuan ineraksi dengan orang lain, berakibat pada perubahan. Dampaknya, teori kepribadian yang memadai harus memperhitungkan konteks sosial di mana tingkah laku itu diperoleh dan di pelihara. Definisi tersebut menyebabkan dua orang yang berada dalam satu sisi akan bertukar peran, karena manusia memiliki kemampuan unuk mengatur tingkah lakunya sendiri (Bentura: 1978)

Berdasarkan pendapat tersebut, seorang Warga Belajar yang mulanya tidak terampil otomoif akan menjadi terampil bila Warga belajar tersebut memiliki kemampuan berinteraksi dengan setiap sumber belajar yang akan memberi perubahan. Hal ini karena didasarkan pada konsep saling menentukan *(reciprocal determinism),* tanpa penguatan *(beyond reinforce),* dan pengaturan diri/berifikir *(self-regulation/cognition).*

Fakta ersebut menjelaskan bahwa Pendekatan *p*endekatan *yang* menjelaskan tingkah laku manusia dalam bentuk interaksi timbal-balik yang terus menerus antara determinan kognitif, behavioral dan lingkungan akan menentukan/mempengaruhi tingkahlaku seseorang, sehingga akhirnya seseorang mampu mengontrol lingkungannya. Bukan sebaliknya.

Dengan demikian, pembelajaran dapat pula diartikan sebagai ruang unuk seseorang memiliki kemampuan untuk beralih peran, sesuai dengan kemampuannya

melakukan interaksi. Dari belajar menjadi mengajar *(Bertura, Journal of communication, 1978: Wiley online Liery)* Dari tidak terampil otomoif roda 2 (dua) menjadi terampil, bahkan bermetamorfose menjadi Pengajar.

B. Model Pemelajaran

Sebuah model pembelajaran adalah sebuah rencana atau pola yang mengorganisasi pembelajaran dalam kelas dan menunjukkan cara penggunaan materi pembelajaran. (Supriyono, 2003: 60). Model pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan ajaran yang akan digunakan oleh pendidik pada saat menyajikan bahan pelajaran, secara individual maupun secara kelompok. Joyce dan Weil (1996: 7), model pembelajaran adalah deskripsi dari lingkungan pembelajaran yang bergerak dari perencanaan kurikulum, mata pelajaran, bagian-bagian dari pelajaran untuk merangcang materi pelajaran, buku latihan kerja, program, dan bantuan kompetensi untuk program pembelajaran. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah bantuan alat-alat yang mempermudah siswa dalam belajar. Jadi, keberadaan model pembelajaran berfungsi membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir dan pengertian yang diekspresikan mereka. (Syafaruddin, Irwan Nasution, 2005: 182-183) Model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran bahan kajian atau pokok bahasan atau sub pokok bahasan tertentu dengan menggunakan waktu, dana tak begitu banyak dan mendapatkan hasil yang dapat diserap siswa secara maksimal.

Berdasarkan penertian di atas, disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan sarana untuk mempermudah seluruh komponen pembelajaran dalam menyelenggarakan pemelajaran. Model pembelajaran Otomotif roda 2 (dua) dengan pendekatan kearifan lokal Matop Ma Fit merupakan bahan ajar yang di dalamnya memuat prinsip kearifan, materi otomotif untuk waktu 3 (tiga) bulan, motivasi kearifan untuk mendorong Warga Belajar yang telah lulus kreatif dalam mengimplimentasikan keterampilannya

C. **Konsep Otomotif Roda 2 (dua)**

Otomotif adalah ilmu yang mempelajari tenang kendaraan bermotor. Otomotif juga memiliki disiplin ilmu (Team Honda). Ada beberapa specificasi dari otomotif, yakni bagian kelisrikan, mesin, dan casis. Kelistrikan menangani tentang rangkaian kelistrikan. Mesin menangani tentang rangkaian permesinan, demikian juga perihal casis, hanya menanani casis.

Sehubungan dengan model pembelajaran otomoif roda 2 (dua)ini, hanya dibahas tentang beberapa hal penting yang perlu diketahui oleh Warga Belajar. Agar mereka mampu melakukan pemeriksaan, perawatan, perbaikan dan penyetelan sepeda motor secara efektif, efisien dan aman. Cakupan materi yang akan dipelajari dalam modul ini meliputi : (1) Memeriksa, merawat, memperbaiki dan menyetel setiap sisem dalam oomoif.

D. Matop Ma Fit

Spirit "Ma top Ma fit" adalah spirit kebersamaan yang hampir terlupakan oleh masyarakat Timor Tengah Utara. Tetapi pada awal tahun 2014, spirit tersebut kembali dimunculkan, setelah sejumlah tokoh adat dan tokoh masyarakat dipertemukan oleh sebuah Lembaga Sosial Masyarakat, dalam kegiatan "Bincang-bincang Adat" di Kabupaten Timor Tengah Utara dalam rembug bersama.

Kata *Ma top Ma fit* diambil dari kata bahasa Timor Barat; wilayah Timor Tengah Utara, yang artinya gotong royong , " *Berat Sama Dipikul, Ringan Sama Dijinjing*"; untuk seluruh aspek kehidupan (*materi Diklat Pembelajaran Kearifan Lokal*). Contohnya gotong royong membangun rumah, gotong royong menyelenggarakan pesta pernikahan atau adat, gotong royong menyekolahkan anak, bahkan memanen hasil kebun. Dan biasanya konsep *Ma top Ma fit* diperuntukan bagi semua anggota masyarakat, baik masyarakat se - marga maupun masyarakat beda marga. Artinya setiap orang yang tinggal di wilayah Timor Tengah Utara, wajib mentaati prinsip *Ma top Ma fit* , yakni: 1) kebersamaan, 2) saling menghormati, 3) tidak membeda-bedakan status social, 4) tidak memandang suku , agama, latar belakang, jenis kelamin dan bahasa, 5) Tidak memadang tingkatan social, dan 6) tidak memandang lokasi atau jarak (WVI:2015). Sehingga prinsip spirit *Ma Top Ma*

Fit, menjadi kuat mengikat seluruh masyarakat Kabupaten Timor Tengah Utara menjadi satu keluarga yang kokoh. Tetapi yang menjadi pertanyaan: *Pertama*, mengapa prinsip *Ma top Ma fit* tidak diberlakukan untuk membuka lapangan pekerjaan (hasil analisis wawancara). Padahal lapangan pekerjaan adalah sumber dana bagi keberlangsungan *Ma top Ma fit* itu sendiri. Ini terlihat sekali pada geliat usaha masyarakat yang mati suri akibat tidak adanya dukungan dana dari keluarga dan masyarakat. *Kedua*, apakah semboyan *Ma top Ma fit* ada pengecualiannya ? Bahwa *Ma top Ma fit* hanya berlaku bagi kegiatan bukan usaha? *Ketiga*, ataukah ada unsure sekunder yang secara implicit menggerogoti kondisi usaha masyarakat, sehingga *Ma top Ma fit* tidak memiliki dampak pada pengembangan usaha?

Pertanyaan ini muncul setelah menyimpulkan hasil : (1) Studi Eksplorasi Pengembangan Model 2017 di Kabupaten Timor Tengah Utara. (2) penelusuran data Timor Tengah Utara dalam Angka 2016, dan (3) informasi dari Bidang Pendidikan Luar Sekolah Kabupaten Timor Tengah Utara 2017; bahwa di Kabupaten Timor Tengah Utara hanya memiliki 2 (dua) LKP yang dikelola oleh masyarakat. Dan fakta ini telah berlangsung selama ±10 tahun terakhir.

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Jumlah penduduk produktif Kabupaten Timor Tengah Utara (15 s.d 59 tahun), ± 172.705 Jiwa. Dengan mata pencaharian beragam; sesuai situasi lingkungan dan kondisi social budaya masyarakat. Di antaranya: (1) Daerah pantai: nelayan; (2) Pedalaman: berkebun, bertani, dan berburu; yang dilakukan secara tradisionil, (3) Perkotaan: Pegawai Negeri, pegawai swasta, buruh, pedagang, dan sebagainya.

Dari total jumlah penduduk produktif tersebut disimpulkan oleh BPS bahwa , 3400 orang (±2%) dari penduduk usia produktif di Kabupaten Timor Tengah Utara adalah pengangguran (BPS, TTU dalam Angka: 2015); yang tidak mungkin dapat diatasi hanya oleh keberadaan dua 2) LKP Otomotif Roda 2 (dua) maupun LKP jenis yang berbeda. Karena persoalannya bukan hanya “jenis LKP”, Tetapi justru pada kesediaan masyarakat memberi dukungan kepada setiap LKP yang ada di Kabupaten Timor Tengah Utara untuk tetap hidup dan berkembang, secara *Ma Tup Ma Fit* tanpa mempersoalkan jenis LKP yang ada. Tetapi apapun kendalanya,

Lembaga Pelatihan dan Kursus di kabupaten Timor Tengah Utara harus didukung dan ditingkatkan jumlahnya, agar pelayanan terhadap masyarakat lebih bermutu dan lebih meluas jangkauannya; agar konsep *Ma top Ma fit* lestari, .

Dari sisi pembangunan karakter bangsa, *Ma top Ma fit* adalah sub unsur Karakter *Bersahabat dan Komunikasi* , yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan Kurikulum pada tahun 2010. Sejiwa dengan Tujuan pendidikan nasional (Sisdiknas: 2003:3). Oleh karena itu, Spirit kebersamaan *Ma top Ma fit* harus lestari dan dibudayakan di setiap aspek kehidupan sejak masyarakat berusia dini. Apalagi didukung oleh undang-undang. Tetapi muncul pertanyaan: Benarkah masyarakat cenderung mengabaikan spirif *Ma top Ma fit* dalam pengembangan usaha, dan memprioritaskan Spirit *Ma top Ma fit* non Usaha atau konsumtif ?Apa saran yang bisa direkomendasikan oleh responden tetang *Ma Top Ma Fit* ini?

Erdasarkan pengertian tentang indicator judul, maka disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Otomotif Roda 2 (dua) dengan kearifan Lokal Matop Mafit adalah Model yang sisusun berdasarkan kearifan local, agar pembelajar menguasai keterampilan otomoif roda dua (2) dengan spirit untuk mengembangkan diri untuk beruah peran.

BAB III
KOMPONEN MODEL

Agar penyelenggaraan program ini dapat berjalan dengan baik dan sesuai tujuan yang telah ditetapkan, maka diperlukan komponen-komponen penyelenggaraan sebagai berikut:

A. Lembaga Kursus dan Pelatihan

Model Pembelajaran Otomotif Roda 2 (dua) dengan pendekatan Kearifan Lokal Matop Ma Fit di Kabupaten Timor Tengah Utara bermitra dengan 3 (tiga) LKP Otomotif Roda 2 di Kabupaen Timor Tengah Utara, yakni: LKP Peduli Kasih, Palapa Inti Motor, LKP Tino Seno Motor.

Adapun syarat-syarat pelibatan LKP dalam pengembangan Model tersebut adalah: (1) LKP dalam kondisi beraktifitas. Artinya LKP sedang menyelenggarakan pembelajar, (2) Memiliki Insruktur yan memadahi; baik dari segi kapabilitas, jumlah personal, maupun dalam komitmen, (3) sanggup melaksanakan segala ketentuan dalam pengembangan model, (4) Memiliki sarana pra-sarana yang diperlukan, dan (5) sanggup menjadi pengimbas model yang akan dihasilkan oleh Tim

B. Instruktur

1. Instruktur LKP harus memiliki kemampuan sesuai bidangnya
2. Memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik
3. Memiliki komimen pada tugasnya
4. Berkemampuan merencanakan pembelajaran
5. Bersemangat dan sabar
6. Kreatif dalam menyelenggarakan pembelajaran
7. Minimal lulusan SLTA
8. Sehat jasmani dan rohani

C. **Peserta Didik :**

1. Usia minimal 15 tahun
4. Memiliki minat pada otomotif
5. Bersemangat dan bermotivasi positif
6. Selalu hadir di setiap kegiatan pembelajaran
7. Sehat jasmani dan rohani

D. Materi kegiatan :

1. Unit 1 (satu) = Pemahaman tentang Spirit Mato[Ma Fi
2. Unit 2 (dua) = Otomoif Roda 2 (dua)
3. Unit 3 (tiga) = tentang moivasi bagi Warga Belajar yang telah selesai belajar

E. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran Otomotif roda 2 (dua) dirancang berdasarkan Permendiknas Nomor 81-A, khususnya lampiran 4, tentang *Pedoman Umum Pembelajaran.*

Di dalam lampiran 4, pembelajaran dapat dilaksanakan secara langsung maupun tak langsung. Pembelajaran Tak Langsung artinya pembelajaran melalui sebuah model atau patron, sebagai pengandaian. Sedangkan Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang Warga Belajarnya selalu berinteraksi secara langsung dengan Sumber Belajarnya; yang sekaligus sebagai alat atau media belajar.

Berdasarkan pemahaman tentang pembelajaran langsung dan tak langsung, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran otomotif tergolong pembelajaran langsung. Karena Warga Belajar dengan Sumber belajar selalu berinteraksi secara langsung dalam proses kegiatan (lihat Gambar di bawah ini)

F. **Sasaran**

Model Otomotif Roda 2 (dua) diperuntukkan bagi Pengelola, Instruktur, dan warga belajar yang memiliki minat otomotif roda 2

G. Pendekatan :

Modul ini disusun berdasarkan pendekatan budaya kearifan local, dalam prinsip Matop Ma fit. Dengan konsep: Kerja sama, gotong royong, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, pendambingan individu, dan saling membantu

H. Langkah Pembelajaran Otomotif Roda 2 (dua)

Sebelum melaksanakan pembelajaran dalam konsep keterampilan praktik, Warga Belajar dipahamkan tentang prinsip-prinsip relasi yang akan diterapkan di dalam pembelajaran. Prinsip tersebut adalah kearifan local Matop Ma fit (prinsip kebersamaan, gotong royong, atau tolong menolong). Ini sesuai dengan capaian kompetensi K-1 dan K-2; (spiritual dan social). Oleh karena itu, penekanan awal sebelum proses pembelajaran inti, Warga Belajar diperkenalkan dengan prinsip tersebut, sehingga sepanjang proses belajar Otomotif, spirit Matop Ma fit menjiwai semangat belajar mereka dan menjadi ciri dari Model Pembelajaran Otomotif Roda 2 (dua) dengan kearifan local Matop Ma Fit (Unit 1)

Selanjutnya UNIT 2, dibagi menjadi 3 (tiga) Sub Unit, yang berisi tentang materi yang harus dipahami (K-3) dan yang harus dikuasai untuk dipraktikkan (K-4) sepanjang proses pembelajaran, untuk capaian seluruh kompetensi yang disyaratkan

Pada UNIT 3, adalah bagian terpenting dari tujuan pembelajaran; yakni “agar siswa memiliki keterampilan otomotif bagi pemenuhan kebutuhan sehari-hari” dan bagi pemeliharaan keberaksaraan lanjutan secara berkelanjutan, atas Dasar spirit Matop mafit

I. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh 3 (tiga) Lemaga Kursus dan Pelatihan adalah:

1. Ruang Teori
2. Ruang Prakik
3. Sarana Prakik
4. Sarana Pembelajaran: Papan tulis, meja, bangku, dan sarana pembelajaran lainnya

BAB IV
PELAKSANAAN PENGEMBANGAN MODEL

A. Pelaksanaan Pengembangan

NO	TANGGAL	KEGIATAN	KETERANGAN
1	20 April 2017	Usulan Judul	Direktorat & BP PAUD DIKMAS NTT
2	18-20 Mei 2017	Studi Eksplorasi	Kabupaten TTU dan Direktorat Kursus
3	27-29 Juli 2017	1. FGD Hasil Studi Eksplorasi 2. Penyusunan Draf Model	BP PAUD & DIKMAS NTT
4	11-13 Sept 2017	FGD Draf Model & Menyusun Perangkat	BP PAUD & DIKMAS NTT
5	19-21 Sept 2017	UjiCoba Konseptual	Kabupaten TTU
6	9 Okt 2017	FGD Hasil Ujicoba Konseptual dan Revisi Model	BP PAUD & DIKMAS NTT
7	12-14 Nov 2017	Ujicoba Operasional	Kabupaten TTU
8	20-23 Nov 2017	Seminar Model	BP PAUD & DIKMAS NTT

B. Pelaksanaan Pembelajaran

1. Tahap Persiapan

   Pada tahap ini, Pengelola membuat brosur, kunjungan rumah, dan pendekatan personal, maupun secara kelompok. Tahap ini khusus menjadi akifitas pengelola:

   1) Menyiapkan administrasi lembaga
   2) Perekrutan warga belajar
   3) Menyiapkan sarana prasarana
   4) Diskusi intern: pengelola dan instruktur

2. Tahap Pelaksanaan

   Pada tahap ini, dibagi 3 (tiga) tahap pembelajaran

   1) Tahap 1 : Memahamkan warga belajar tentang konsep Matop Ma Fit (Unit 1)
   2) Tahap 2 : Pembelajaran materi Sub Unit 1, 2, dan 3
   3) Tahap 3 : Tahap Motivasi untuk melakukan implemenasi keterampilan
   4) Tahap 4 : Penilaian

BAB V
PENUTUP

Pada prinsipnya model otomoif Roda 2 (dua) dengan pendekatan kearifan local Matop Mafit adalah model pemelajaran yang bersifat funggsional. Karena bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup Pembelajar. Materi Kursus disesuaian dengan kondisi LKP; sarana/ prasaran, heterogenias pembelajar, dan SKL yang akan dicapai. Proses Pembelajaran menggunakan konsep Kearifan Lokal Matop Ma Fit
Karena konsepnya kearifan Lokal, maka sepanjang proses, pemelajaran harus menampakan prinsip tersebut

REFERENSI

Ahmadi Abu H. dan Uhbiyati Nur, 2001. *Ilmu Pendidikan*. Cetakan kedua, Penerbit Rineka Cipta.Semarang.

Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2006[a]. *Perkembangan Anak Usia Dini*

Direktorat Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional, 2006[b]. *Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini*.

La, Niampe, *Muna Culture Heritage Community,* November 2012

Permendiknas Nomor 19 Tahun 2005, tentang *Sandar Pendidikan Nasional*

Permenpan RB Nomor 15 Tahun 2010, *tentang Pamong Belajar dengan Angka Kriditnya*

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 42 tahun 2009 *Tentang Standar Pengelola Kursus*

Peraturan Dirjen PAUD dan Diknas Nomor 02 Tahun 2016, *tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Model*

Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003, *tentang Sistim Pendidikan Nasional*

MODEL PEMBELAJARAN

PEMBELAJARAN OTOMOTIF RODA 2 (DUA)

KEARIFAN LOKAL MATOP MA FIT

(Pedoman Penyelenggaraan)

OLEH

Dra. H.Y.Mintarningsih,M.Pd

Bambang Gustomo,S.Pd

Drs. Alexander B.Tanggela

Yopi Pah, SH

TAHUN – 2017

PERSETUJUAN

Di Balai pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan
Pendidikan Masyarakat Nusa Tenggara Timur
Model Pembelajaran Otomotif Roda 2 (dua) dengan
Pendekatan Kearifan Lokal, Matop Mafit di Kabupaten Timor Tengah Utara

Nara Sumber Akademik	Nara Sumber Teknik
Dr. UDA GERADUS	JOKO MARTOPO, S.Pd

MENGETAHUI

Kepala Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini
dan Pendidikan Masyarakat Nusa Tenggara Timur

MARIA B. ADVENSIA,SH,M.Hum
NIP. 19671220 199903 2 006

Kata Pengantar

Puji Syukur ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas tuntunanNya dan rahmatNya, "Model Pembelajaran Otomotif roda 2 (dua) dengan pendekatan kearifan local Matop ma Fit di Kabupaten Timor Tengah Utara" telah sampai pada tahap penyelesaian

Adapun sistematisnya BAB I. PENDAHULUAN: (Latar Bbelakang) (B) Matop Ma Fit di Kabupaten Timor Tengah Utara, (C) Analisis Masalah, (D) Tujuan (E) Manfaat, (F) Sasaran, (G) Pendekatan, (H) Ruang Lingkup; BAB II TINJAUAN TEORITIS: (A) Pembelajaran, (Model Pembbelajaran), (C) Konsep Otomotif Roda 2 (dua), (D) Matop Ma Fit); BAB III KOMPONEN MODEL: (A) Lembbaga Kursus dan Pelatihan, (B) Instruktur, (C) Peserta Dididk, (D) Materi Kegiatan, (E) Konsep Pembelajaran, (F) Sasaran, (G) Pendekatan, (H) Langkah Pembelajaran, dan (I) Sarana dan Prasarana; BAB IV PELAKSANAAN PENGEMBANGAN MODEL: (A) Pelaksanaan Pengembangan, (B) Pelaksanaan Pembelajaran; BAB V PENUTUP.

Terus terang, Model Pengembangan ini jauh dari sempurna , oleh sebab itu Tim Pengembang mengharapkan usul saran dari siapapun yang berkompeten dalam bidang otomotif dan penulisannya, sehingga modul menjadi layak untuk diimplementasikan oleh setiap pengguna.

Mohon usul saran

Tim Pengembang Model

DAFTAR ISI

PENGESAHAN i
KATA PENGANTAR ii
DAFTAR ISI iii
BAB I. PENDAHULUAN: 1
A. Latar Belakang 1
B. Matop Ma Fit di Kabupaten Timor Tengah Utara 3
C. Analisis Masalah 4
D. Tujuan 6
E. Manfaat 6
F. Sasaran 6
G. Pendekatan 6
H. Ruang Lingkup 9
BAB II TINJAUAN TEORITIS 11
A. Pembelajaran 11
B. Model Pembelajaran 12
C. Konsep Otomotif Roda 2 (dua) 13
D. Matop Ma Fit 13
BAB III KOMPONEN MODEL 16
A. Lembbaga Kursus dan Pelatihan 16
B. Instruktur 16
C. Peserta Dididk 17
D. Materi Kegiatan 17
E. Konsep Pembelajaran 17
F. Sasaran 17
G. Pendekatan 18
H. Langkah Pembelajaran 18
I. Sarana dan Prasarana 18

BAB IV PELAKSANAAN PENGEMBANGAN MODEL 19
A. Pelaksanaan Pengembangan 19
B. Pelaksanaan Pembelajaran..... 19
BAB V PENUTUP 20
REFERENSI